BAB IV

PENGALAMAN KEAGAMAAN AL-GHAZALI

A. Proses dan Faktor yang mempengaruhi Pengalaman Keagamaan al-Ghazali

Salah satu hal yang paling menarik dalam kehidupan al-Ghazali adalah tentang perkembangan pemikirannya dalam mencari kebenaran, dan hal ini terlihat dari hasil karaya yang dihasilkannya dimana hampir keseluruhan hidupnya ia terjuni untuk menggapai suatu "kebenaran sejati " Berbicara tentang perkembangan pemikirannya ini, dapat ditemukan dalam salah satu karyanya yang ia tulis sendiri dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*. Dimana dalam karya inilah gambaran al-Ghazali dalam mencari kebenaran sejati ia ceritakan secara jelas, suatu kebenaran yang aia peroleh dengan menempuh proses yang panjang, yang akhirnya sangat mempengaruhi dan mewarnai corak perkembangan pengalaman keagamaannya.

Menurut pengakuan al-Ghazali dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, sejak remaja ia suadah mempunyai jiwa yang skeptis dan kritis. Ia selalu terdorong untuk menuntut ilmu ke pelbagai kota agar bisa tahu banyak tentang bermacam-macam paham dan aliran agama yang ada dihadapannya waktu itu. Bekal pengetahuan sekitar bermacam-macam paham dan aliran agama, sebagaimana yang diperolehnya di Nizabur, al-Ghazali telah lepas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belenggu taklid, yaitu mengikuti apa saja yang diberikan orang tua dan guru tentang doktrin agama yang harus diyakini, tanpa mengetahui dasar argumrnnya. Menurut pengamatan ak-Ghazali, taklidlah yang mendasari keberagamaan umat manusia pada mulanya, karenanya anak Yahudi cender8ung menjadi penganut Yahudi dan anak Kristen menjadi penganut Kristen dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

"Tiap anak itu lahir dalam keadaan fithrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi."[1]

Jiwa al-Ghazali yang kritis, mendorong dirinya untuk meneliti, sehingga jelas mana yang essensial dan unsur mana yang kultural dari keyakinan agama seseorang. Unsul kultural inilah yang nantinya dapat membedakan antara yang haq dan bathil.

Selain hadits tentang fithrah diatas, masih ada satu haditst lagi yang melatarbelakangi pemikiran al-Ghazali, yaitu :

ستفترق أمتي ثلاث وسبعين فرقة الناجية منها واحدة

"Ummatku akan terpecah nebjadi tujuh puluh tiga

---

[1]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Libanon : Beirut, al-Maktabah as-Sa'biyah), hal. 26, lihat juga di, Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, (Isa al Haby al Hakby), Juz 3 hal.212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan, hanya satu golongan yang selamat."[2]

Kedua hadits inilah yang dipakai al-Ghazali untuk menilai perbedaan-perbedaan madzab dan aliran-aliran keagamaan yang saat itu mengklaim dirinya yang paling benar, dalam usahanya mencari kebenaran sejati.Dorongan ingin meneliti itu, didukung juga dengan implikasi banyaknya ilmu pengetahuan yang diperolehnya sekitar pelbagai paham dan aliran agama yang ada, yaitu adanya kesetaraan argumen diantara aliran-aliran tersebut.

Berdasarkan kenyataan itulah, dalam setiap proses penelitiannya, ia ingin memantapkan kebenaran dan keyakinannya diatas landasan yang pasti. Oleh karena itu, dalam proses pencarian kebenaran yang ditempuhnya, al-Ghazali memulainya dari pemahaman tentang "pengetahuan akan hakekat segala sesuatu",[3] yaitu keyakinan yang sampai ke tingkat matematis --seperti keyakinan bahwa bilangan sepuluh lebih besar dari tiga-- yang tak tergoyahkan oleh intimidasi apapun.[4] karena yang dimaksud pengetahuan yang sessungguhnya ialah tersingkapanya sesuatu dengan jelas, sehingga tidak ada lagi ruangan untuk ragu-ragu, tak

---

[2] *I b i d*, hal.24.

[3] Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Pent. Abdullah bin Nuh (Jakarta, Tintamas, 1984), hal.9.

[4] HM. Zurkani Jahja, *teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin salah atau keliru, tak ada di hati untuk itu.[5]

Bertitik tolak dari pemahaman tentang *pengetahuan* seperti tersebut diatas, kemudian al-Ghazali meneliti pengetahuan yang dimilikinya. Ternyata pengetahuan yang meyakinkan itu tidak dimilikinya, kecuali dari sumber inderawi (hissiyat) dan pemikiran keniscayaan (dharuriyat).[6] diuji kredibilitasnya ternyata keduanya meragukan, atau dengan kata lain kedua sumber pengetahuan tersebut hanya memberikan pengetahuan dasar saja dan tak lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan indera dapat dibatalkan dengan pengetahuan akal dengan bukti yang tak dapat dibantah. Jika akal dapat membatalkan pengetahuan yang didapat dari indera, pasti ada hukum atau sumber pengetahuan lain yang dapat membatalkan pengetahuan yang didapat dari akal.

Uraian tersebut diatas, nyata sekali bahwa al-Ghazali telah menempatkan "kerahuan" terhadap sumber-sumber pengetahuan seperti taklid, pancaindera dan akal untuk mencapai kebenaran (pengetahuan yang diyakini kebenarannya). Kebenaran yang dihasilkan oleh indera dan akal terdapat ruang kesalahan, jika diteliti secara seksama.

---

[5]Al-Ghazali, *Op Cit.*

[6]HM. Zurkani Jahja, *Op Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tertolaknya kredibilitas kedua sumber pengetahuan yang saat itu masih dipegang al-Ghazali, membuatnya merasa tidak punya pegangan lagi, dan jadilah ia seorang yang "sopist".[7] Krisis kejiwaan ini berlangsung selama dua bulan dalam perkembangan spiritual al-Ghazali. Selama itu pula ia berkelana didalam kegelapan intelektual, dalam keadaan putus asa, karena ketidakmampuannya menyelesaikan masalah tersebut. Tapi akhirnya ia sembuh, berkat "Nur" yang dipancarkan Allah swt. ke dalam batinnya. Ilham yang diberikan Tuhan secara langsung inilah, menjadikan al-Ghazali kembali meyakini kredibilitas pikiran dharurui (akal) sebagai dasar pengetahuan yang meyakinkan.[8] Bagi al-Ghazali Nur tersebut merupakan kunci pembuka sebagian besar dari ilmu makrifat.[9] Hal ini sesuai penjelasan Nabi Muhammad saw. tentang arti *melapangkan dada* dalam firman Allah swt. :

فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام (الأنعام : ١٢٥)

"Barangsiapa Allah hendak memberinya petunjuk, maka dilapangkan dadanya untuk Islam."[1]

---

[7] *I b i d.*

[8] *I b i d.*

[9] Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, hal. 12

[1] Q.S. Al-An'am : 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, itu adalah Nur yang dimasukkan Allah ke dalam hati dan menyebabkan kelapangan dada, tanda-tanda darinya adalah menjauhi dunia tipuan dan menghadap dengan sepenuh hati ke alam abadi.[11]

Setelah semuh dari sakitnya, dengan berpegang kepada kredibilitas pikiran dharuri, al-Ghazali mulai melangkah meneliti terhadap empat golongan yang dianggapnya masing-masing mempunyai metode tersendiri dalam usaha memperoleh pengetahuan mengenai hakekat sesuatu. Keempat golongan itu adalah golongan teolog (mutakallimun), golongan Bathiniyah, golongan Filosof dan golongan sufi.[12]Menurut al-Ghazali, pasti kebenaran yang selama ini dicarinya terdapat pada salah satu dari keempat golongan tersebut. Berbekal ketajaman pikir dan hasrat yang kuat untuk menemukan kebenaran, al-Ghazali memberikan kritik pada golongan-golongan yang dianggapnya tidak berwenang menyandang "pengetahuan sejati", hingga akhirnya ia dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pengetahuan sejati yang ia idamkan terdapat dalam perilaku kehidupan al-Ghazali.

Metode sufi yang diambil al-Ghazali pada akhir pengembarannya dalam mencari kebenaran, ia pelajari dengan

---

[11]*I b i d,* hal. 13.

[12]HM> Zurkani Jahja, *Op Cit,* hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksama. Ia memualai semuanya dengan bekal dua aspek yaitu ilmu dan amal.[13] Pengetahuan sufisme dipelajari dari beberapa orang guru, diantaranya : Yusuf al-Nassaj dan Abu 'Ali al-Fadhi ibn Muhammad ibn 'ALi al-Farmadhi di Nizabur. Selain itu, al-Ghazali juga mengaku telah menguasai beberapa literatur sufisme yang dihasilkan beberapa sufi terkenal sebelumnya, seperti : Abu Thalib al-Makki, al-Harits al-Muhasabi, al-Junayd al-Baghdadi, al-Syibli dan al-Bisthami.[14] Dengan demikian al-Ghazali telah memiliki dan memahami il;mu yang diperlukan untuk menempuh jalan sufi.

Menurut al-Ghazali, ada dua hal yang menarik dalam kehidupan sufi hingga ia tertarik untuk melaksanakannya, yaitu:[15] *Pertama,* karena sufisme mempunyai dua aspek essensial : teori dan praktek (ilmu dan amal seperti yang telah dijelaskan diatas). Ilmu dalam tasawuf adalah pengetahuan tentang konsep dan langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam tasawuf , seperti zhud, faqr, tawakal, mahabbah dan makrifah. Sebagai contoh, seorang sufi bukan saja mengerti apa arti hidup zuhud, tetapi dia juga betul-betul melaksanakan apa yang dimaksud zuhud tersebut

---

[13] *I b i d,* hal. 77

[14] *I b i d,* hal. 212.

[15] *I b i d,* hal. 212-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupannya yang nyata. *Kedua,* karena sufisme menawarkan sejenis pengetahuan yang langsung diterima dari Allah bagi siapa yang melaksanakannya. Al-Ghazali sendiri berharap bisa memperoleh pengetahuan yang ditawarkan sufisme tersebut, agar kehausannya terhadap ilmu (kebenaran sejati) dapat terpuaskan. Menurutnya, menempuh jalan tasawuf dapat membuka segala soal dan rahasia tentang kenabian Muhammad saw. dan kebenaran al-Qur'an.[16] Menurutnya juga, dengan *dzauq* (penghayatan abathin) lah manusia dapat mengerti hakekat kenabian.[17]

Dari uraian diatas, al-Ghazali telah benar-benar meyakini bahwa tasawuflah satu-satunya sarana yang dapat mengantarnya pada konsepsi kebenaran yang sejati. Hal ini terlihat dari ungkapannya :

> "Kini aku menyadari seyakin-yakinnya, para sufilah yang menempuh pada jalan Allah swt., jalan mereka adalah sebagus-bagusnya jalan, cara yang mereka tempuh adalah yang paling benar. Akhlak mereka yang paling suci. Bahkan jika seandainya para ahli hikmah (kebijaksanaan) dan para ahli pikir serta ilmu para ulama yang berpegang pada yaria'at berkumpul untuk mengganti jalan dan akhlak yang lebih baik daripada jalan para sufi, mereka tak akan mampu. Karena gerak dan diam mereka, baik lahir atau batin, dipetik dari cahaya kenabian. Tak ada petunjuk yang benar di dunia ini terkecuali dari cahaya kenabian (Nur al-Nubuwah)."[18]

---

[16] Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental,* (Bandung, Ruhama, 1993), hal. 24.

[17] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* (Yogyakarta, Bentang, 1995), hal. 82.

[18] *I b i d,* hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam tasawuf bukan kemampuan intelektual yang berperan dalam menemukan kebenaran, melainkan kesungguhan spiritual dengan melakukan latihan-latihan atau apa yang disebut *al-Riyadah* dan *al-Mujahadah,* serta tahapan berikutnya yaitu *al-Musyahadah* dan *al-Mukhasafah.*[19] Semua itu terangkum dalam sebuah metode yang disebut *suluk* (perjalanan) yang selengkapnya disebut *Suluk Thariq Allah Ta'ala* (menapaki Jalam Allah).[2] Suluk versi al-Ghazali mirip dengan suatu sistem dalam pendidikan. Tujuan menempuh suluk adalah untuk membersihkan jiwa dari dorongan-dorongan duniawi yang akan menghalangi pertemuan denganh Tuhan, sebab hanya dengan jiwa yang bersihlah yang dapat memberikan kemampuan untuk bersatu dengan Tuhan.

Titik terang yang ditemuia al_ghazali dalam ajaran tasawuf menimbulkan gejolak dalam jiwanya. Dengan tasawuf yang dipahaminya, ia merasa sangat jauh dari Allah swt, karena dalam dirinya masih dipenuhi dengan keinginan-keinginan duniawi yang menyesatkan. Hal ini diakuinya sendiri dalam sebuah ungkapan :

> "Aku lihat diriku tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan. Segala pekerjaanku --dan yang terbaik ialah mengajar dan mendidik-- kutinjau sedalam-dalamnya. Jelas, aku sedang memperhatikan beberapa ilmu yang tidak penting untuk perjalnan ke akherat. Apa niat dan tujuanku dengan mengajar dan

---

[19]Al-Ghazali, *Al-Imla' fi Isykalat al-Ihya',* dikutip dari : Muhammad Yasir Nasutioan, *Manusia menurut Al-Ghazali,* (Jakarta, Rajawali, 1988), hal. 26.

[2]HM. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali pendekatan Metodologi,* hal. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mendidik, nyatalah tidak semata-mata ikhlas yang murni karena Allah swt., melainkan dicampuri oleh pengaruh ingin kepada kedudukan dan kemashuran. Maka terasalah kepadaku bahwa aku sedang berdiri di pinggir jurang yang curam, diatas tebing terjal yang hampir gugur. Aku akan jatuh ke neraka jika tidak segera merubah sikap."[21]

Al-Ghazali mengalami kebimbangan dalam dirinya, apakah harus menempuj jalan tasawuf dengan konsekuensi meninggalkan segala kenikmatan duniawi yang telah diperolehnya, kemudian dengan sepenuh hati menghadap diri semata-mata kepada Allah swt. Sedangkan untuk itu pertama-tama harus bertobat, kemudian mengasingkan diri menempuh jalan sufi dengan melakukan latihan-latihan spiritual. Atau ia tetap dalam kesibukannya, yaitu menenruskan atau mempertahankan kenikmatan duniawi berupa kedudukan yang tinggi dan kemashuran yang telah diperolehnya, tetapi disisi lain ia kehilangan kesempatan untuk menemukan kebenaran yang selama ini dicarinya. Pertentangan dan pergolakan bathin yang dahsyat itu dilukiskannya sebagai berikut :

> "Lama aku berfikir, mka timbullah keinginan hendak meninggalkan kota Baghdad dengan kesenangannya, namun kemudian urung juga, hati masih ragu-ragu. Keinginan keras di waktu pagi untuk menuntut kebahagiaan, menjadi lemah di petang harinya. Nafsu duniawi menarik hatiku ke arah kedudukan, nama dan pengaruh, namun hati berseru : Bersiap-siaplah, umurhampir berakhir, padahal perjalnan sangat jaunya, ilmu dan amalmu hanyalah sombong dan pura-pura, jika tidak sekarang, bilakah akan

---

[21] Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal,* pent. Abdullah bin Nuh, hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersiap?"[22]

Kesulitan untuk menentukan pilihan tersebut merupakan puncak kebimbanan al-Ghazali. Akibatnya aia mengalami krisis kejiwaan yang sangat dahsyat, yang berlangsung selama enam bulan dan berakibat fisiknya jatuh sakit, yaitu sejak bulan Rajab tahun 488 H.[23] Bahkan ia tak dapat lagi menunaikan tugasnya mengajar. kesehatannya makin merosot, lidahnya untuk beberapa lama kejang, dia tak bisa bersuara dan para dokterpun merasa putus asa. Menurut dokter itu, untuk penyakit di dalam hati tiada lain obatnya melainkan harus istirahat, membebaskan hati itu dari segala yang mengganggunya.

Akhirnya , dalam keadaan fisik yang kian melemah, al-Ghazali menyerahkan persoalan jiwanya kepada Allah swt., hatinya memohon perlindungan. Dalam ketidak berdayaannya itu, ia pasrah dan mengakui segala kelemahan seraya memohon pertolongan kepada Allah swt. Kiranya Tuhan mengabulkan doanya, al-Ghazali akhirnya bisa sembuh dan merasa mendapat kemudahan untuk meninggalkan jabatan, kemuliaan status dan kemewahan duniawi, yang semuanya merupakan hasil karier intelektualnya selama ini. Dioa merasa mudah untuk mulai melaksanakan kehidupn sebagai seorang sufi untuk memenuhi tuntutan jiwanya

---

[22] *I b i d.*

[23] *I b i d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini, denan harapan bisa memperoleh pengetahuan yang meyakinkan. Setelah segala urusan untuk keluarganya beres, al-Ghazali memutuskan meninggalkan Baghdad menuju Damaskus. Selanjutnya al-Ghazali hidup mengasingkan diri (uzlah), melakukan khalwah (menyepi dan ibadah), riyadah (melatih diri dengan segala sifat yang baik dan meninggalkan segala sifat yang tercela) dan mujahadah (berjuang melawan tarikan hawa nafsu). Semuanya dilakukan dalam rangka pembersihan jiwa, pendidikan akhlak dan pengisian hati dengan ingat (dzikir) kepada Allah. Hal itu dijalaninya hampair sebelas tahun, yaitu sejak tahun 488 H (1095 M) sampai dengan 499 (1106 M).

Uraian tersebut diatas, terlihat bahwa sejak usia 38 tahun, al-Ghazali mengalami perubahan arah yang sangat berarti dalam pengelaman keagamaannya, yaitu dari kehidupan sebagai seorang muslim biasa kedalam kehidupan tasawuf (seorang sufi). Ternyata dalam tasawuflah al_ghazali memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa dalam sisa-sisa hidupnya, karena ia telah menemukan kebenaran sejati yang benar-benar diyakininya. Seperti dalam ungkapannya :

> "Terbukalah bagiku rahasia yang tak terhitung jumlahnya, tak mungkin diistiqsa (membahas sesuatu sejauh-jauhnya dan sedalam-dalamnya)> Yang akan kukatakan ialah, aku yakin benar-benar, kaum sufi itulah yang betul-betul telah menempuh jalan yang dikehendaki Allah swt. Merekalah golongan yang paling utama cara-cara hidupnya, paling tepat tindak lakunyadan paling tinggi budi pekertinya ..., sebab segala gerak-geriknya baik lahir maupun bathin, diternagi sinar Cahay Kenabian (Nur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Nubuawah). Di dunia ini tak ada cahaya yang lebih terang daripadanya."[24]

Hal terpenting yang harus dilakukan dalam bertasawuf, yaitu menyucikan hati terhadap apa saja selain Allah, dan kemudian memusatkan hati --seakan-akan tenggelam dalam samudra maknawi-- dengan dzikir kepada Allah swt. yang akan menghantarkan kepada keadaan sama sekali *fana* pada Allah swt., dimana hamba merasa hilang kesadaran terhadap wujud dirinya dan wujud segala makhluk, sehingga yang yang tampak syuhudnya (pandangan bathin) hanya wujud Tuhan Yang Maha Esa. Keadaan fana kepada Allah swt. inilah, mulai tampak peristiwa-peristiwa mukhasafah dan musyahadah, yaitu terbukanya rahasia-rahasia gaib.[25] Tingkatan ini kemudian naik lagi ke tingkatan yang lebih tinggi yang tidak bisa diungkapkan kata-kata, dan akhirnya sampailah pada derajat yang begitu dekat *(al-Qurb)* pada Allah swt. yang merupakan tujuan tertinggi jalan tasawuf. Hanya dengan keadaan seperti itulah "Bersatu dengan Tuhan", akan menyingkapkan segala rahasia dan hakekat-hakekatnya. Salah satu hal terpenting, bahwa tujuan suluk menurut al-Ghazali bukan untuk mendapatkan makrifah atau memperoleh ilmu mukhasafah, tetapi suluknya hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

---

[24] *I b i d,* hal. 40-41.

[25] *I b i d,* hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keseluruhan proses pengalaman al-Ghazali diatas, ada satu hal yang menonjol, yaitu unsur kemauan yang begitu keras pada diri al-Ghazali untuk dapat menemukan kebenaran sejati yang ia idamkan. Kemauan disni, yaitu hasrat yang kuat pada diri al-Ghazali untuk mewujudkan tekadnya dalam mencari kebenaran. Hal ini diakuinya sendiri setelah ia menemukan kebenaran yang diyakininya itu :

> "Aku selalu haus, ingin tahu dengan sebenarnya segala sesuatu. Demikian itu sejak mudaku merupakan suatu tabiat yang ditakdirkan Allah pada diriku, bukan pilihan atau usahaku sendiri."[26]

Tekad kemauan yang besar, merupakan bekal al-Ghazali berkelana mencari kebenaran sejati. Usahanya dimulai dari melepaskan dirinya dari taklid buta dengan mempelajari semua aliran keagamaan yang berkembang saat itu, hingga akhirnya satu titik maksimal ia temukan bahwa kebenaran ayang dicarinya berada dalam jalan sufi (tasawuf) melalui *al-dzauq*, yang memerlukan kesungguhan spiritual dalam membersihkan jiwa.

Telah diketahui bahwa seluruh masa hidup al-Ghazali dihabiskan untuk mencari makrifah (kebenarn sejati), menguak tabir ilmu, menyingkap rahasia dan esensi dari kebenaran itu sendiri. Semua itu bukan terjadi begitu saja, tetapi ada faktor-faktor lain yang menyebabkan

---

[26] *I b i d*, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazali tanpa henti mencari kebenarn sejati. Faktor-faktor tersebut adalah:[27]

Pertama, al-Ghazali menuntut ilmu karena menginginkan menjadi seorang guru profesional untuk menghidupi dirinya. Mungkin ini dilatarbelakangi masa kecilnya yang hidup apa adanya. Potensi al-Ghazali yang sangat bagus mendukungnya untuk menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan. Ini terbukti dari puncak keilmuannya, yaitu tatkala ia diangkat menjadi rektor di sebuah Universitas al-Nizhamiyah di kota Baghdad pada tahun 484 H, saat itulah ia benar-benar mendapatkan sesuatu yang diidamkan oleh manusia yang hidup di dunia, yaitu : kedudukan, kekkuasaan, kekayaan dan kemashuran. Namun saat al-Ghazali berada pada titik kejayaan itulah, kebimbangan dan keraguan melanda jiwanya. Ia merasa ada sesuatu yang belum lengkap dalam hidupnya. Keadaan inilah yang membawa ia terus mencari jawabannya.

Kedua, al-Ghazali menganggap dirinya *shahib al-Risalah* (pengemban misi suci), yang bertugas membangun dan menghidupkan kembali ruh agama. Kondisi Islam masa Al-Ghazali mengalami masa kemunduran dan kelemahan, baik dalam bidang politik, budaya dan yang lainnya. Bidang pemikiran terjadi krisis antara aliran-aliran keagamaan

---

[27]Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah,* pent. Ahmadie Thaha, (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada, yaitu adanya pertentangan dalam soal mencari kebenaran. Keadaan ini membawa ketidakpuasan masyarakat, sehingga masyarakatvmengalami kebingungan dan keraguan, khususnya orang awam.[28] Keadaan yang serba semrawut itulah, mendorong tekad al_ghazali untuk membangkitkan keimanan dan mengembalikannya seperti keadaan masa Rasulullah saw. dan masa Sahabat, dengan meninggalkan kehormatan dan kedudukan. Mulailah al-Ghazali meneliti semua aliran pencari kebenaran, hingga jawaban pasti dapat ditemukannya, yaitu jalan tasawuf yang biasa dilakukan oleh para sufi. Pembuktiannya bahwa tasawuf tidak bertentangan dengan syareat, bahkan hakekatnya saling mendukung, maka pemikiran al-Ghazali ini dapat memberikan sentuhan tasawuf yang baru bagi masyarakat Islam waktu itu.

Ketiga, al-Ghazali memiliki watak semangat untuk mengetahui hakekat kebenaran, namun semangat itu terkalahkan oleh kedudukannya semasa uda. Tetapi setelah mendalami berbagai macam ilmu, khususnya ilmu tasawuf, hasratnya pada kedudukan dan jabatan hilang, dan semangatnya untuk mencari hakekat kebenaran semakin kuat dan menyala. Hal ini terlihat dalam ungkapannya :

> "Sejak masa mudaku --sejak aku menginjak masa baligh sebelum usia dua puluh tahun hingga kini dalam usia lima puluh tahun-- senantiasa aku

---

[28]Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental,* hal. 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarungi gelombang lautan makrifah yang dalam, aku menarunginya sedalam-dalamnya tanpa mengenal lelah, semua kegelapan aku tembus, segala kerumitan aku hadapi, dan aku senantiasa menyelidiki benar-benar setiap akidah dan setiap golongan, aku berusaha sekerasnya untuk mengungkapkan semua rahasia madzab pada setiap golongan agar dapat kubedakan mana yang benar dan mana yang palsu, mana yang yang mengikuti sunnah dan mana yang tidak mengikuti sunnah (bid'ah)."[29]

Ungkapan diatas terlihat, bagaimana tekad dan semangat al-Ghazali untuk mencurahkan segala tenaga, waktu dan fikiran dalam menerjuni makrifah. Hal itu memakan waktu yang amat lama, diawali dengan konsekuensinya menuntut ilmu karena jabatan, sampai ia memperoleh kesadaran dan mencurahkan waktunya hanya untuk Allah swt.

Usaha yang keras ternyata bukan suatu kesia-siaan bagi al-Ghazali. Berkat Rahmat dan Karunia dari Allah swt. al-Dhazali dapat mencapai apa yang diidamkannya, yaitu mencapai kebenaran sejati, memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan bathin. Walalupun semua itu ia dapati di ujung usianya.

B. Ciri-ciri Pengalaman Keagamaan al-Ghazali

Keseluruhan pengalaman keagamaan al-Ghazali yang telah diuraikan diatas, merupakan hasil jerih payahnya yang terus-menerus dalam mencari kebenaran. Pengalaman

---

[29]Abdul Halim Mahmoud, *HalIhwal Tasawuf, Terjemahan al-Munqidz min al-Dhalal, Penyelamat dari Kesesatan,* (Indonesia, Daarul Ihya), hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan al-Ghazali mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu :

1. Pemahaman yang mendalam tentang fithrah asli manusia.
2. Kedudukan *Nur al-Nubuwah* dalam pengalaman keagamaan manusia.
3. *Ad-Dzauq* adalah sebagai sumber kebenaran.

Ketiga ciri itulah yang mewarnai pengalaman keagamaan al-Ghazali, terutama ketika ia berubah pandangan dari seorang filosof menjadi seorang sufi.

B.1. Fithrah Manusia

Fithrah asli manusia adalah merupakan sifat alamiah manusia untuk mengenal dan menemukan Allah swt., merupakan perjanjian antara jiwa manusia dengan Allah swt. sewbagai Khaliqnya. Hal ini diterangkan dalam al-Qur'an yang berbunyi : وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا (الأعراف : ١٧٢)

> "Ketika Allah menurunkan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini tuhanmu ?" Mereka menjawab :"Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi."(Q.S. Al-A'raf : 172).

Ayat ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan hadits Nabi yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

> "Tiap anak itu lahir dalam keadaan fithrah, kemudian orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi."[3]

---

[3]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqidz min ad-Dhalal*, hal : 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarakan ayat al-Qur'an dan Hadits tersebut, maka yang dimaksud dengan fithrah asli manusia adalah kecenderungan untuk mencari dan mengetahui pengetahuan tentang Allah swt. Perjalanan kehidupan manusia akan senantiasa menyessuaikan siri dengan fithrahnya itu, yaitu senantiasa codong kepada Tuhan. Perjalanan manusia dalam menggaapai fithrahnya itu merupakan kebahagiaan yang dapat menentramkan hatinya. sebaliknya penyelewengan terhadap fithrahnya itu akan memberikan rasa was-was terhadap dirinya yang menyebabkan ketidak tentraman hatinya.

Ketika al-Ghazali memulai usahanya untuk mencari kebenaran, ia memasukkan "agenda" penyelidikannya terhadap fithrah asli manusia dalam keseluruhan pencarian kebenaran yang diyakininya. Fithrah yang berarti watak hakiki dan asli dari tiap-tiap manusia, [31] maka dalam memecahkan persoalan fithrah asli manusia, al-Ghazali memualinya dari penciptaan manusia itu sendiri. Allah swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaanNya, terdiri atas jasad dan hati (ruh). Hati mempunyai dua makna, yaitu: segumpal daging yang terletak di pinggir dada sebelah kiri, dan hati yang berupa sesuatu yang halus (latifah) yang bersifat keTuhanan dan kerohanian.[32] Namun yang dimaksud

---

[31]Nasruddin Razak, *Dienul Islam,* (Bandung : al-ma'arif, 1993), hal. 74.

[32]Muzzaki Mukhtar, *Hati Manusia,* (Jakarta, M.A., Jaya), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati disini adalah hati yang terdapat dalam makna kedua, yaitu hakekat hati yang halus, yang dengannya manusia dapat menangkap segala rasa dan mengetahui serta mengenal Allah swt. dan berhak dekat denganNya. Sesuai fithrahnya, maka ,manusia hanya bisa memperoleh kebahagiaan dan ketentraman bila mampu mempertahankan fithrahnya itu, yaitu senantiasa berada dekat dengan Tuhan.

Setelah Allah swt. menciptakan manusia dengan segala kelengkapannya seperti tersebut diatas, maka manusia mulai berpetualang di dunia yang fana ini. Dunia bagi manusia merupakan negri ayang asing yang sangat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia, penuh dengan godaan yang menjauhkan manusia dari fithrahnya. Dunia menyampaikan wataknya sebagai penipu dengan berbagai macambentuknya. Wataknya yang demikian itu, dunia ibarat sebuah persinggahan yang disinggahi para musafir di tengah perjalanannya ke tempat lain. Disinilah manusia (musafir) membekali diri dengan berbagai macam perbekalan untuk perjalanan itu. Jelasnya, disini manusia menggunakan indera-indera jasmaninya untuk memperoleh sejumlah pengetahuan tentang karya-karya Allah. Hakekatnya keberadaan manusia di dunia ini untuk menguji pemeliharaan, baik pemeliharaan jasad maupun pemeliharaan jiwanya. Pemeliharaan jiwanya yaitu senantiasa menjaga fithrah aslinya, senantiasa mengetahui pengetahuan dan cinta akan Tuhan, sehingga didapai kesan tentang adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan kepercayaan kembali kepada akal dan pancaindera sebagai sumber pengetahuan. Menurutnya, Nur adalah kunci pembuka sebagian dari ilmu makrifat.[36] Nur itu memancar dari kemurahan Illahi pada waktu-waktu tertentu dan diberikannya kepada siapa saja yang dikehendakiNya. *Kedua,* ketika al-Ghazali mengalami puncak kebimbangan dalam menentukan pilihan untuk memasuki jalan sufi.[37]

Setelah mengalami kedua peristiwa tersebut, bagi al-Ghazali Nur merupakan sumber pengetahuan tertinggi. Nur ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Nur atau al-Nubuwah* yang diterima Nabi-Nabi disebut wahyu, dan Nur yang diterima manusia yang disebut Ilham.[38] Wahyu merupakan kata-kata yang menggambarkan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara umum, yang diturunkan Allah swt. dengan maksud supaya disampaikan kepada orang lain sebagai petunjuk dari Allah swt. Sedangkan ilham adalah hanya merupakan pengungkapan kepada manusia secara pribadi yang disampaikan melalui bathinnya.

Kaitannya dengan hal ini, ada dua sumber pengetahuan manusia, yakni ilmu yang harus dipelajari melalui serapan pancaindera yang --olah al-Ghazali--

---

[36]Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal,* hal. 12.

[37]*I b i d,* hal. 39.

[38]*I b i d,* hal. 43-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan *Ilmu Ta'limiyah,* dan ilmu yang diterima tanpa perantara belajar, akan tetapi langsung dengan menghayati yang tersurat dalam Lauh Mahfudl, yang disebut dengan *Laduniyah* atau disebut pula *Ilmu Ilhamiyah* (didapat melalui Ilham atau terbukanya alam gaib).[39]

Ilmu Ilham atau ilmu Laduniyah bisa hanya didapat melalui jalan tasawuf. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan

> Apabila kamu telah mengetahui hal ini, ketahuilah bahwa kecenderungan para ahli tasawuf adalah kepada ilmu ilhamiyah, dan bukan pada ta'limiyah. Oleh karena itu mereka tidak tertarik untuk mempelajari ilmu dan menghasilkan apa yang telah disusun oleh para pengarang, dan tiada tertarik untuk membahas pendapat-pendapat serta dalil-dalil yang tersebut didalamnya.Bagi para sufi, jalan mencapai ilmu yang sejati adlah mendahulukan latihan rohani, melenyapkan sifat-sifat tercela, dan memutuskan segala ikatan duniawi dari hati mereka, memusatkan seluruh kesadaran hanya pada Dzat Allah Yang Maha Tinggi. Apabila berhasil, Allah akan menganugerahkan cahaya Ilmu dalam lubuk hati hambaNya, hati mereka akan terbukalah baginya alam Malakut (alam Gaib) tersingkaplah dinding kealpaan dari hati sanubariNya, dengan Rahmat Allah, nampak gemerlapan segala hakekat yang bersifat Illahi."[4]

Selain itu mereka yang mendapat ilham adalah yang telah terungkap kebenaran dalam hatinya paling dalam.[41]

Dalam kitab *Misykat al-Anwar,* al-Ghazali menerangkan tentang hal ihwal cahaya. Menurutnya, Allah

---

[39]Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Isla, ke Mistik Jawa,* hal. 86.

[4]*I b i d,* hal. 87.

[41]Abdul Halim Mahmoud, *Hal IHwal tasawuf, Terjemahan al-Munqidz min al-Dhalal, Penyelamat dari Kesesatan,* hal. 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Cahaaya yang hakiki dan sebenarnya, tiada sekutu bagiNya.[42] Oleh karena itu, pemahaman cahaya terbagi kepada beberapa tingkatan. *Pertama,* dikalangan orang awam. *Kedua,* dikalangan orang-orang khusus. *Ketiga,* dikalangan orang khusus dari yang khusus.

Makna cahaya dikalangan orang-orang awam adalh bahwa cahaya menunjuk kepada sesuatu yang tampak, sedangkan ketampakan adalah sesuatu yang nisbi. Ketampakannya itu berlaku bagi daya serap, sedangkan daya serap yang paling kuat dan paling penting dikalangan orang awam adalah pancaaindera, yang diantaranya ialah indera penglihatan. Sedangkan yang berhubungan dengan penglihatan dapat dibagai tiga, yaitu :[43]

1. Yang tidak tampak dengan sendirinya, seperti benda-benda gelap.
2. Yang tampak dengan sendirinya, tapi tak dapat menampakkan sesuatu lainnya, seperti : bintang-bintang dan zat api apabila tidak dalam keadaan menyala.
3. Yang tampak dengan sendirinya dan menampakkan benda-benda lainnya, misalnya matahari, bulan, api yang menyala dan pelita.

Bagi orang awam hakekat cahaya adalah yang tampak dengan

---

[42]Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya,* pent. Muhammad Baqir, (Bandung, Mizan, 1993), hal. 15

[43]*I b i d,* hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendirinya ataupun yang membuat tampak benda lainnya, seperti matahari.

Pengertian cahaya dikalangan orang-orang khusus adalah akal, karena akal merupakan *ruh yang melihat,* atau mata hati. Akal lebih berhak memakai sebutan cahaya daripada mata lahiriah, disebabkan akal bisa mengatasi sebanyak tujuh kelemahan mata.[44] Lebih dari itu, jika akal terhindar dari kekeruhan persangkaan dan khayalan, pasti ia tidak akan tersalah.[45] Namun keadaan itu sangat sulit kecuali mendapatkan cahaya dari al-Qur'an.[46] Dengan memahami perumpamaan-perumpamaanyang ada didalam alam Syahadah (yang tapak oleh mata) dan alam Malakut (alam gaib, alam Malaikat), seseorang dapat mencapai ke hadhirat Allah swt. melalui penyempurnaan mi'raj (pendakian), seperti yang telah dicapai oleh kaum Arifin di dalam suluknya.[47]

B. 3. Al-Dzauq

Al-Dzauq merupakan konsep yang paling penting dalam keseluruhan pengalaman keagamaan al-Ghazali, karena

---

[44] *I b i d,* hal. 18-24.

[45] *b i d,* hal. 25.

[46] *I b i d,* hal. 26-28.

[47] *I b i d,* hal. 39-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Dzauq telah memberikan jalan keluar bagia al-Ghazali dalam proses pencarian kebenaran yang selama ini ia dambakan. Al-Dzauq sendiri hanya dapat dicapai melalui jalan sufi (tasawuf), dimana harus menempuh kesungguhan spiritual melalui tahapan-tahapan suluk, hingga akhirnya seseorang akan sampai pada tingkat tertinggi dimana bisa merasa dekat pada Tuhan. Persatuan manusia dengan Tuhan inilah yang menyingkap rahasia-rahasia dan hakekat-hakekat.[48]

Setelah menempuh tasawuf, al-Ghazali menempatkan al-Dzauqlebih tinggi dan lebih dipercaya daripada akal, untuk menangkap pengetahuan atau kebenaran yang diyakininya. Usaha mempertajam kemampuan al-Dzauq ialah membersihkan diri dari dorongan-dorongan duniawi untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Bagi manusia yang ingin memperoleh al-Dzauq harus memperkecil arti kehidupan duniawi untuk mencpai kesempurnaan diri. Dalam tasawuf, upaya ini dilakukan secara bertahap , yakni dengan latihan rohani yang cukup berat dan lama, dengan upaya mencapai tahap-tahap kenaikan rohani dari satu maqam ke maqam berikutnya yang lebih tinggi. Maqam adalah taraf-taraf atau suasan bathin yang berkaitan dengan pembinaan akhlaq. Dalam tasawuf, terdapat tujuh maqam yang terkenal dn harus

---

[48] *I b i d*, hal. 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diusahakn oleh setiap sufi, yakini : taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakal dan ridhla.[49]

Al-Dzauq tidak bisa dipahami secara teoritis saja, sekalipun oleh orang-orang pandai, tetapi harus melalui cara-cara yang telah ditentukan, seperti yang telah dilalui oleh para wali.

Al-Ghazali dalam hal ini, sesungguhnya melanjutkan pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam filsafat Islam sebelumnya. Cuma yang ditanggalkannya adalah pandangan bahwa akal manusia denagn sendirinya dapat mengetahui hakekat-hakekat dan Hakekat Yang tertinggi. Menurut pendapatnya dan berdasarkan pengalamannya, hakekat-hakekat hanya dapat ditangkap dengan al-Dzauq melalui pengalaman langsung.[5] Dengan adanya al-Dzauq, al-Ghazali bukanlah menganggap akal tidak berguna sama sekali, namun akal itu tetap penting sejauh penggunaannya ayang sesuai kemampuannya. Hakekat manusia ada dua daya, yakni : akal dan al-Dzauq (intuisi), atau dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang berpikir (akal)dan merasa (al-Dzauq). Dengan akal, manusia berhubungan dengan fenomena (alam Syahadah) dan dengan al-Dzauq ia berhubungan dengan hakekat-hakekat murni (alam gaib) dan Tuhan, karena itu

---

[49]Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, hal. 94.

[5]Muhammad yasir nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, hal.216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Dzauq lebih tinggii daripada akal,[51] bagaimanapun juga dengan akal manusia tidak bisa melihat Tuhan, ia hanya mengetahui Tuhan berdasarkan argumentasi.[52]

Al-Dzauq adalah jalan memperoleh ilmu yang bwtul-betul diyakini. Pengamalan ibadah yang sesuai dengan syara', senantiasa dzikir kepada Tuhan dan mewujudkan akhlak yang baik serta melepaskan diri dari keterikatan dengan dunia dan pikiran-pikiran yang sudah terpola (madzab), manusia dengan al-Dzauq dapat memperoleh makrifah yang lebih sempurna tentang Tuhan. Ia akan mengenal Tuhan melalui Tuhan.[53] Dunia mereka adlah dunia kebathinan dengan a*asyik wal masyuk*, tenggelam dalam dunianya yang dirasa lebih nikmat dan suci jika dibanding dengan dunia materi yang sedang dihadapi.[54]

Dalam *Misykat al-Anwar*, al-Dzauq ini disebut juga oleh al-Ghazali sebagai *al-Ruh al-Qudsi*, yang menurutnya adalah kekhususan para Nabi dan para Wali. Dengan daya inilah ditangkap rahaisa-rahasia dunia gaib, sejumlah pengetahuan tentang alam langit dan pengetahuan-pengetahuan keTuhanan yang tak ditangkap oleh al-Ruh

---

[51] *I b i d*, hal. 217.

[52] *I b i d*, hal. 156.

[53] *I b i d*, hal. 216-217.

[54] Haderanie H.N., *Ilmu KeTuhanan Makrifah, Musyahadah, Mukhasafah, Mahabbah*, (Surabaya, CV. Amin), hal. 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-'Aqli dan al-Ruh al-Fikr.[55]

Keberadaan al-Dzauq semakin meyakinkan al-Ghazali akan kebenaran yang dicarinya.

C. Analisis terhadap Pengalaman Keagamaan al-Ghazali

Paparan yang telah penulis kemukakan diatas jelas terlihat, bahwa pengalaman keagamaan yang dialami al-Ghazali tidak muncul dengan sendirinya. Selain didukung faktor dari luar dirinya, juga ada faktor dalam diri al-Ghazali yang ikut mempengaruhi pengalaman keagamaannya. Faktor dari dalam dirinya bisa dilihat dalam bentuk "kemauan" diri al-Ghazali yang begitu besar untuk mencari kebenaran sejati, dan ini ia miliki sejak usia muda sampai di penghujung usianya, yaitu saat ia betul-betul yakin akan kebenaran yang dicarinya selama ini.

Sebagaimana dilihat dalam riwayat pengalaman rohaninya yang tertuang dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, bahwa perjuangan untuk menggapai kebenaran sejati, al-Ghazali jalani dengan memakan waktu yang panjang yang hampir saja membuatnya putus asa. Kebenaran yang diimpikannya menjadi kenyataan, sejak akhirnya al-Ghazali mendapatkan Nur (cahaya) dari Allah. Pengalaman al-Ghazali mendapatkan Nur dari Allah inilah yang membawa pengalaman bathin tersebdiri bagi dirinya, yang akan memperkokoh

---

[55]Muhammad yasir Nasution, *Op Cit*, hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiriannya untuk menempuh jalan mistik (dunia sufi). Pengalaman Nur ini bersifat "personal" antara diri al-Ghazali dengan Allah swt., serta keberadaannya yang mendalam inilah yang merupakan faktor di luar al-Ghazali yang ikut menentukan pengalaman rohaninya lebih lanjut.

Keberhasilan al-Ghazali dalam merumuskan apa yang dianggapnya kebenaran melalui jalan misti yang dilaluinya, dapat dilihat dalam karya monumentalnya : *Ihya 'Ulum al'Din dan Misykat al-Anwar*. Kedua kitab ini melukiskan dengan sarat dan kental gambaran pengalaman kepribadian bathin al-Ghazali. Bahkan dalam kitabnya *Misykat al-Anwar* itu, oleh para ahli mistik yang memiliki kedalaman jiwa yang sempurna, dianggap sebagai pernyataan tentang pandangan yang diyakini sebagai rahasia antara al-Ghazali sendiri dengan Allah swt. dan tidak pernah menyebut-nyebutnya kecuali dikalangan terbatas murid-muridnya.[56] Isi buku ini memang merupakan puncak perenungan mistik al-Ghazali yang hampir-hampir mencapai makrifat. Ini terlihat dari ungkapannya : "An-Nur (cahaya) yang sebenarnya hanyalah Allah swt".[57] Suatu ungkapan yang bukan saja teoritis saja, tetapi betulbetul pengalaman langsung yang dihasilkan al-Ghazali dalam perjuangannya.

---

[56]Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, pent. Sapardi Djoko Damono, dkk., (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986), hal. 99.

[57]Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya*, hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali dengan karya-karyanya yang berhubungnan dengan pengalaman bathinnya, terlihat jelas bahwa sejak menemukan kebenaran sejati, ia telah siap menempuh konsekuensi yang harus dipegangnya, yaitu menekuni kebenaran jalan mistik dengan sungguh-sungguh. Ia memang terlihat matang sekali dalam mempersiapkan lompatan yang menguabah jalan hidupnya, dengan kemauan keras, kesungguhan dan kesadarannya sendiri sebagai seorang muslim.

Ada dua konsepsi yang menarik di dalam pengalaman keagamaan al-Ghazali, yaitu masalah psikologis dan metafisika. Dimana al-Ghazali sangat menonjolkan peran jiwa untuk mendalami arti metafisik, Jiwa adalah manusia itu sebenarnya dan pembawaan jiwa merupakan yang fundamental dalam menentukan kebaikan dan keburukan. Karena dengan jiwa itu manusia akan menggapai kebahagiaan atau justru jatuh dalam penderitaan, untuk itulah al-Ghazali sangat menekankan perbaikan jiwa secara terus menerus. Menurutnya sarana terdekat untuk menggapai kebahagiaan adalah "kebaikan" jiwa itu, yang diturunkan menjadi ilmu dan amal.[58] Amal, ilmu termasuk iman adalah bekal manusia untuk kehidupan abadinya, mencapai kesempurnaan disisiNya. Kesempurnaan disini berarti dekat

---

[58]M. Abul Quasem, Kamil, *Etika al-Ghazali Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1975), hal. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan menyerupai malaikat dan menurut al-Ghazali kesempurnaan itu hanya dicapai oleh "orang yang sedikit".[59]

Dalam epistemologi al-Ghazali, hati (al-qalb) mempunyai peranan penting sebagai tempat berseminya pengetahuan pada manusia, karena hati mempunayai dua jendela untuk memperoleh pengetahuan. *Pertama,* lewat indra dan penalaran yang mengarah ke alam empirik, yang dipergunakan oleh para ulama. *Kedua,* lewat bashirah (hati yang terdalam) yang menghadap ke Lauh Mahfudh (alam malakut), yang digunakan oleh para wali. Kedua jendela inilah yang dapat memunculkan kembali pengetahuan yang hakekatnya sudah bersemi di dalam essensi jiwa manusia sejak ia diciptakan (fithrah). Cara untuk menimbulkan rangsangan bashirah agar bashirah hidup dan essensi jiwa asal dapat dikenal kembali, yaitu dengan suluk.

Suluk menurut al-Ghazali bukan menjadikannya untuk memperoleh makrifah sebagai tujuan akhirnya, tetapi ahanya bertujuan menghantarkan pada situasi "dekat" (al-(qurb) dengan Tuhan.[6] Inti kegiatan suluk ada dua macam, yaitu membuat hati bersih dan bersinar, dan membuat hati terkonsentrasi hanya kepada Allah. Dua kegiatan ini

---

[59] *I b i d.*

[6] HM. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali,* hal. 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan ahati manusia menjadi bersih dari segala dosa dan sifat-sifat tercela, bersinarnya hati dengan segala amal dan sifat terpuji, dan terkonsentrasinya hati hanya kepada Allah, hingga benar-benar didapatkan bahwa jiwa itu hanif di jalanNya.

Mengupas pengalaman keagamaan al-Ghazali memang menarik, dan ini bukan saja menurut penilaian penulis tetapi juga kalangan peneliti lainnya. Ternyata pengalaman keagamaan al-Ghazali memberikan nuansa dan manfaat baru bagi dunia Islam. Seperti diketahui, al-Ghazali dengan pemikiran tasawufnya mampu memberikan sentuhan yang berarti, yaitu kemampuan ia memodifikasi antara syareat dan tasawuf, dimana pada waktu sebelumnya tasawuf dianggap momok yang harus dibnasakan, karena adanya kesan bahwa tasawuf bertentangan dengan syareat. Tetapi dengan pemikiran al-Ghazali, bahwa hakekatnya antara tasawuf dan syareat itu adalah dua hal yang saling menunjang, maka tasawuf yang dibawanya dapat diterima umat Islam saat itu, khususnya oleh para ahli syareat (teolog dan fuqaha).[61]

Berpijak dari uraian diatas, tepatlah pendapat 'Abd al-Qadir Mahmud, yang menganggap bahwa sufisme al-Ghazali adalah filsafatnya tentang akhlak (etila) dalam Islam. Pendapat yang juga diungkapkan oleh J. Spencer Trimingham.

---

[61] *I b i d*, hal. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlur Rahman sendiri mengatakan, al-Ghazali sebagai seorang sufi berhasil menarik sufisme kembali ke pangkuan Islam, sehingga dapat diterima oleh para fuqaha. Sufisme al-Ghazali ditemukan keseimbanagn antara kepentingan syareat (lahir) dan hakekat (bathin). Keseimbangan ini tampak dalam penjelasan al-Ghazali mengenai esensi setiap maqam yang dilalui di salik, yaitu mencakup : ilmu (kognitif), hal (afektif), dan amal (psikomotor). Ketiga hal itu terwujud secara berurutan, yaitu ; ilmu menimbulkan hal, dan hal mendorong terwujudnya amal.[62]

Satu hal yang menarik dan menunjukkan spesifikasi pengalaman keagamaan al-Ghazali adalah terletak pada lompatan mistik yang dialaminya, dimana ia menjalani mistiknya tanpa perantaraan seorang guru. Annemarie Schimmel mengungkapkan, bahwa al-Ghazali mengalami perubahan ke makrifat karena agnotisme, bahkan ia sepakat dengan ucapan W.H. Temple Gairdner ; bahwa Tuhan menyelamatkan al-Ghazali dari agnotisme yang melelapkan melalui lompatan mistik yaitu mi'rajnya sendiri.[63] Maka dari itu, mungkin bukan suatu masalah penting apabila kita tidak dapat mengetahui siapa yang membimbing al-Ghazali dalam hal kerohanian (sufi).

---

[62] *I b i d,* hal. 233,

[63] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,* hal. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia sufi, terdapat guru spiritual yang lazim disebut *Syekh*. Syekh inilah yang biasanya mempunyai hubungan dengan para sufi besar diatasnya, dan syekh ini juga yang berkewajiban membimbing seorang murid yang berkeinginan mendapatkan ilmu kerohanian (spiritual) melalui tuntuannya. berhasil atau tidak sangat tergantung dari usaha keras dan kemauan murid itu sendiri.

Walau kedudukan *Guru Spiritual* itu sangat essensial dalam jalan spiritual, tetapi tidak semua orang mendapatkan jalan spiritual itu dengan melalui seorang syaikh. Maksudnya, ada jalan lain yang dapat menghantarkan seseorang itu mencapai pengalaman yang tinggi, jalan ini biasa disebut dengan *Jadzba atau penarikan*, dan orangnya disebut dengan *majdzub atau orang yang ditarik*.[64] Jalan ini sangat berbeda dengan jalan tarekat, seperti yang lazim ditempuh oleh para murid. Jalan majdzub ini lebih banyak diperoleh seorang yang karena mendapat kasih sayang dari Allah, sehingga ada yang menggambarkan keadaan orang yang ditarik ini, mereka sama sekali tenggelam dan hilang terbenam dalam keEsaan Illahi.[65]

Uraian diatas, memperjelas arti pengalaman mistik al-Ghazali yang sangat monumental itu, bahwa ia

---

[64] *I b i d.* hal. 108.

[65] *I b i d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatkan kebenaran sejati bukan karena bimbingan seorang guru spiritual, tetapi --menurut penulis-- keadaannya itu kemungkinan hanya mengalami *majdhub* saja, karena ketiadaan mata rantai yang menghubungkannya dengan salah satu guru sufi pembimbingnya. Hal ini sesuai dengan ungkapannya tentang Nur, yang dengannya al-Ghazali semakin matang menjalani kehidupan sebagai seorang sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id